

Critical Regionalism : Aspek Nature dan Topography Sebagai Pendekatan Desain dalam Arsitektur Osing

Stephanus Wirawan Dharmatanna, Gabriella Rachel Limanu

stephanus.dharmatanna@petra.ac.id

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Kristen Petra

Abstrak

Penelitian ini membahas penerapan pendekatan *Critical Regionalism* dalam arsitektur Osing dengan fokus pada aspek *nature* (alam) dan *topography* (topografi) sebagai elemen utama desain. Arsitektur Osing di Banyuwangi secara turun-temurun memperlihatkan hubungan yang erat antara manusia, budaya lokal, dan lingkungan fisik. Melalui studi deskriptif-kualitatif, penelitian ini menganalisis dua objek utama: rumah tradisional Osing dan Bandara Blimbingsari karya arsitek Andra Matin sebagai representasi arsitektur kontemporer yang tetap berpijak pada konteks lokal. Hasil kajian menunjukkan bahwa aspek alam diwujudkan melalui pemanfaatan material lokal, ventilasi dan pencahayaan alami, serta integrasi lanskap ke dalam sistem ruang. Sementara itu, topografi mempengaruhi penempatan, orientasi, serta bentuk massa bangunan agar harmonis dengan bentang lahan. Pendekatan *Critical Regionalism* dalam objek ini berhasil memperlihatkan bahwa desain arsitektur tidak harus meninggalkan akar budaya demi modernitas, melainkan dapat menciptakan arsitektur yang kontekstual, berkelanjutan, dan memiliki identitas kuat. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan wacana arsitektur lokal yang adaptif terhadap tantangan global, sekaligus menegaskan pentingnya alam dan geografi sebagai landasan utama dalam proses desain yang berbasis budaya.

Kata kunci: Critical Regionalism, Arsitektur Osing, Nature, Topography, Desain Kontekstual.

Abstract

This study explores the application of the Critical Regionalism approach in Osing architecture by focusing on the aspects of nature and topography as fundamental design elements. The traditional architecture of the Osing people in Banyuwangi reflects a deep connection between humans, local culture, and the natural environment. Through a descriptive-qualitative method, this research examines objects: the traditional Osing house and Blimbingsari Airport, designed by architect Andra Matin, as a contemporary example that remains rooted in local context. Findings show that the aspect of nature is expressed through the use of local materials, natural ventilation and lighting, and the integration of landscape within spatial systems. Meanwhile, topography influences the placement, orientation, and form of the building mass to harmonize with the terrain. The Critical Regionalism approach in both cases demonstrates that architectural design does not need to abandon cultural roots in pursuit of modernity, but can instead create contextual, sustainable, and culturally grounded architecture. This study contributes to the discourse on local architecture that responds to global challenges while emphasizing the importance of nature and geography as a foundation for culturally informed design.

Keywords: content, formatting, article.

I. PENDAHULUAN

Melihat perkembangan desain Arsitektur di Indonesia pada abad modern ini, pendekatan *critical regionalism* telah menjadi semakin relevan seiring dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya melestarikan keberagaman budaya dan lingkungan alam. *Critical Regionalism* adalah pendekatan dalam arsitektur yang menekankan pada penggunaan elemen elemen lokal untuk menciptakan bangunan yang merespon kondisi lingkungan dan budaya setempat. Arsitek - arsitek di Indonesia semakin memahami keberhasilan suatu desain tidak hanya diukur dari aspek estetika dan fungsionalitasnya, tetapi juga dari sejauh mana desain tersebut memperkuat identitas budaya dan menjaga harmoni dengan lingkungan sekitar. Dengan mengadopsi pendekatan ini, arsitek dapat menghasilkan desain yang tidak hanya memperkuat identitas lokal, tetapi juga memenuhi kebutuhan dan tuntutan zaman. Salah satu contoh yang menonjol adalah upaya kolaborasi antara Bupati Banyuwangi saat itu Abdullah Azwar Anas dan beberapa arsitek ternama seperti Andra Matin, dalam merancang berbagai bangunan penting seperti Bandar Banyuwangi, Hotel Sahid Osing Kemiren dan Rektorat Poliwangi (Dharmatanna, 2023). Saat ini, banyak bangunan di Banyuwangi yang menggunakan pendekatan arsitektur regionalism untuk mengembalikan identitas atau makna simbolisnya (Dharmatanna & Hidayatun, 2021). Upaya tersebut membuat Banyuwangi memiliki potensi besar menjadi destinasi wisata, dimana perkembangan yang cepat dan modernisasi membawa tantangan dalam menjaga keotentikan dari nilai budaya lokal.

Bila dilihat dari konteks Arsitektur Osing, Permukiman Osing dibentuk melalui tradisi turun-temurun yang menempatkan alam sebagai bagian penting dalam penataan ruang dan kehidupan masyarakat (Noor et al., 2021). Pendekatan ini menampilkan pentingnya mempertimbangkan aspek *nature* dan *topography* yang berkaitan dengan bentang alam dalam proses perancangan dan belum banyak penelitian yang mengkaji aspek *nature & topography* secara spesifik dalam arsitektur osing dengan pendekatan *critical regionalism*. Alam yang meliputi pegunungan, sungai dan laut, serta topografi yang bervariasi seperti lereng gunung dan dataran rendah, menjadi landasan bagi arsitektur Osing. Pendekatan ini memungkinkan arsitek untuk menyesuaikan desain dengan kondisi alam yang ada, menciptakan bangunan yang terintegrasi harmonis dengan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, penggunaan aspek *nature* dan *topography* sebagai pendekatan dalam arsitektur Osing tidak hanya menghasilkan bangunan yang estetis, tetapi juga berkelanjutan dan terkait erat dengan identitas budaya serta karakter alam setempat. Hal ini membuka ruang untuk penelitian lebih lanjut dalam memahami bagaimana aspek nature dan topografi menjadi elemen kunci dalam menciptakan arsitektur yang berwawasan lingkungan dan berakar pada kearifan lokal. Oleh karena itu, penelitian ini mengadopsi pendekatan *critical regionalism* untuk membahas aspek alam dan topografi dapat diintegrasikan ke dalam desain. Dengan studi kasus yaitu Bandara Blimbingsari, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi reinterpretasi, modifikasi dan inovasi dalam arsitektur Osing yang dapat menghasilkan desain yang berkelanjutan dan berwawasan lokal.

II. TINJAUAN TEORI

Critical Regionalism erat kaitannya dengan regionalitas, yang mencakup iklim, topografi dan teknologi pada saat itu serta budaya lokal. Ini tercermin dari arsitektur yang diciptakan, baik masa lalu maupun di masa

kini, dan tidak dapat dipisahkan dari fungsi bangunan yang memiliki karakter yang jelas (Hidayatun et al., 2015). Regionalitas dapat dipahami pada sifat dan karakter yang mencerminkan identitas arsitektural sesuai dengan alam dan karakter tempat dimana bangunan tersebut berada, sehingga bangunan memiliki karakteristik. Sementara regionalisme sebagai pendekatan atau metode arsitektur yang menunjukkan alam atau karakter melalui proses analisis dalam karya arsitektur. Dengan demikian antara regionalitas dan regionalisme memiliki makna yang berbeda tetapi saling terkait yang tidak dapat dipisahkan (Hidayatun et al., 2012). Dalam Pemikiran regionalisme dapat diartikan sebagai suatu sikap kritis yang menentang arus modernisme dimana pemikiran ini pertama kali dicetuskan oleh Kenneth Frampton dalam esainya yang berjudul *Toward A Critical Regionalism* (Senasaputro, 2017). Istilah *Critical Regionalism* pertama kali digunakan oleh pelukis Uruguay bernama Pedro Figari pada tahun 1920 an (Mahu, 2015) dan istilah ini pertama kali dimunculkan dalam wacana arsitektur dalam esai karya Alexander Tzonis dan Liane Lefaivre pada tahun 1981 (Tzonis & Lefaivre, 2016) dan Kenneth Frampton pada tahun 1983 (Frampton, 1983). Pada masa itu ketika arsitektur modern berusaha untuk menegaskan identitasnya yang baru dengan menolak pengaruh dan karakteristik dari masa lalu, muncul suatu pendekatan yang mencoba untuk menghubungkan prinsip - prinsip modernisme dengan karakteristik lokal dan regional. Hal ini terjadi sebagai tanggapan terhadap krisis identitas yang muncul, salah satunya adalah melalui pengembangan konsep *Critical regionalism* ;

- *Critical regionalism* dianggap sangat penting dikarenakan memiliki nilai kontekstual yang kuat dan memberikan rasa tempat (*sense of place*) dan makna pada arsitektur (Bahga & Raheja, 2019).
- *Critical regionalism* bersifat regional yang menekankan pada konteks yang dituju, mulai dari topografi hingga pencahayaan dan kebutuhan untuk menciptakan arsitektur sebagai respon terhadap konteks tertentu yang juga mendukung material lokal (Malešević & Aleksić, 2020).
- *Critical regionalism* lebih bersifat arsitektonik daripada skenografis, arsitektonik digunakan sebagai cara untuk mengekspresikan regionalisme dalam arsitektur dan oleh karena itu arsitektonik merupakan metode yang digunakan untuk mengembangkan bentuk dan struktur bangunan serta bagian konstruksi yang mendukung keberadaannya dengan hasil akhir yang estetik (Dharmatanna, 2023). Pada Arsitektonik pencahayaan digunakan sebagai faktor utama untuk memperlihatkan struktur dan sifat tektonik sebuah bangunan.
- *Critical regionalism* secara mutlak berkaitan dengan kondisi alam, mulai dari iklim yang memberikan rasa hangat dan dingin serta kelembaban dan aliran udara (Malešević & Aleksić, 2020). Kondisi alam ini berkaitan dengan topografi yang ada.
- *Critical regionalism* lebih mengutamakan taktailitas dimana pengalaman fisik dan sensoris daripada hanya aspek visual semata (Dharmatanna & Hidayatun, 2021)

Pemikiran ini berkembang di era modernisasi yang menekankan pentingnya elemen- elemen lokal, seperti kondisi iklim, budaya dan teknologi, yang terintegrasi dengan prinsip - prinsip modernisme (Judijanto et al., 2026). Arsitektur modern tidak lagi mengikuti semangat renaissance yang mengedepankan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kebaikan manusia dan sebagai hasil dari kemajuan

teknologi, arsitektur modern tidak lagi mampu memberikan dampak positif bagi lingkungannya dan bahkan cenderung mengeksploitasi alam (Wihardyanto & Sherlia, 2011).

Aspek *Nature* dan *Topography* pada Regionalisme merupakan rasa identitas bersama yang dibagikan oleh individu - individu dari suatu wilayah geografis tertentu, dimana membutuhkan pemahaman menyeluruh tentang iklim, geologi, geografis dan topografi setempat yang secara substansi merupakan respon dan hampir replikasi dari konteks lokal yang sudah ada dengan ciri khas yang sangat vernakular (Prakash Maharjan & Sanjaya Uprety, 2022). Dalam konteks arsitektur regionalisme yang mengikuti paradigma keberlanjutan, Frampton membuka jalan bagi diskusi yang lebih luas tentang arsitektur regional yang berkelanjutan. Memperkenalkan pandangan yang menyoroti hubungan antara desain arsitektur dengan elemen alam (*nature*) seperti topografi, konteks lingkungan, iklim dan cahaya dan bentuk tektonik. Pendekatan Frampton menyoroti bahwa mempertimbangkan topografi dan kondisi alam lainnya dalam desain bukan hanya tentang efisiensi energi atau pemilihan bahan bangunan yang ramah lingkungan, tetapi untuk menciptakan hubungan yang harmonis antara bangunan dan lingkungan alamnya (Hosseini et al., 2023). Dapat disimpulkan pada konteks ini, pemahaman terhadap aspek alam seperti iklim, geologi, geografi dan topografi menjadi sangat penting dalam merancang bangunan regional dimana bangunan tersebut harus dapat merespon secara tepat terhadap kondisi alam lokal, dengan mempertimbangkan faktor faktor seperti iklim, topografi dan geologi untuk memastikan keselarasan dengan lingkungan sekitarnya.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan *critical regionalism* dengan fokus pada aspek *nature* dan *topography* dalam konteks arsitektur Banyuwangi. Metode pengumpulan data dan analisis data kualitatif dengan pendekatan deskriptif digunakan untuk menganalisa studi kasus arsitektur : Bandara Blimbingsari Pendekatan *Critical Regionalism* memberikan landasan filosofis yang mempertimbangkan identitas lokal dan respon terhadap konteks budaya dan lingkungan setempat. Sementara itu, aspek *nature* dan *topography* digunakan untuk memahami bagaimana kondisi alam dan topografi mempengaruhi desain arsitektur, serta bagaimana bangunan tersebut berinteraksi dengan lingkungan. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana reintegrasi, modifikasi dan inovasi dalam arsitektur Osing yang dapat terwujud melalui integrasi elemen - elemen alam dan topografi dalam desain bangunan. Pentingnya peran peneliti sebagai mediator antara data empiris dengan teori, memastikan bahwa analisis yang dilakukan tidak hanya deskriptif, tetapi juga reflektif dan memberikan wawasan yang mendalam terhadap fenomena yang diamati (Groat & Wang, 2013). Dengan demikian, melalui analisa studi kasus ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih tentang bagaimana pendekatan *critical regionalisme* dapat diterapkan dengan mempertimbangkan kekayaan alam dan karakter tipografi Banyuwangi dalam proses perancangan arsitektur.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

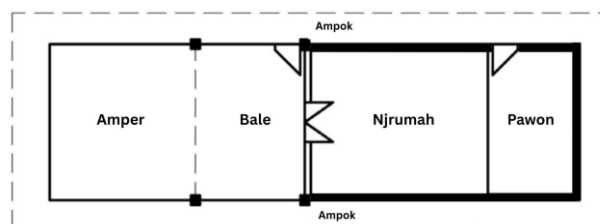
4.1 Topography pada Arsitektur Osing

Topografi memiliki pengaruh signifikan terhadap desain arsitektur tradisional Osing di Banyuwangi. Masyarakat Osing secara turun-temurun telah mengembangkan pola hunian yang adaptif terhadap kondisi geografis dan lanskap lokal (Wijaya et al., 2025). Salah satu aspek penting yang dipengaruhi oleh topografi adalah orientasi bangunan. Rumah tradisional Osing umumnya menghadap ke arah utara-selatan, mengikuti prinsip kosmologis dan kepercayaan lokal. Penghindaran arah menghadap langsung ke gunung, khususnya Gunung Ijen, mencerminkan bentuk penghormatan spiritual masyarakat Osing terhadap alam sebagai entitas sakral. Pada gambar 1. pola permukiman Osing cenderung linier dan mengikuti kontur lahan, terutama di wilayah perbukitan, sebagai bentuk adaptasi yang tidak merusak alam serta memungkinkan efisiensi dalam penggunaan lahan. Jalan komunal yang menghubungkan rumah per rumah dalam Arsitektur Osing memiliki sumbu Barat - Timur, sehingga penambahan rumah baru dan persebarannya mengikuti perkembangan akses jalan ini.



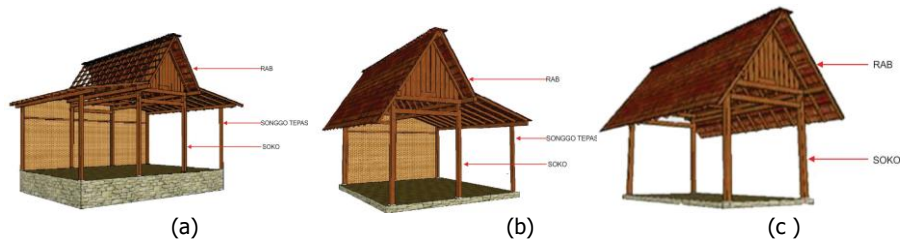
Gambar 1. Jalan komunal Desa Kemiren dari arah timur ke barat
Sumber : Dokumentasi Penulis

Dapat dilihat pada gambar 2. dalam hal tata ruang, rumah Osing menunjukkan keterkaitan erat dengan iklim tropis dan variasi topografi kawasan Banyuwangi. Susunan ruang dalam rumah, seperti bale (ruang depan), njrumah (ruang tengah), dan pawon (dapur), biasanya tersusun secara sejajar atau linear untuk memaksimalkan ventilasi alami dan pencahayaan. Di area yang memiliki perbedaan ketinggian, elemen seperti teras depan (amper) dan ruang tambahan di sisi bangunan (ampok) ditambahkan untuk menyesuaikan struktur rumah dengan kondisi kontur tanah. Adaptasi ini memperlihatkan bentuk kearifan lokal dalam merancang ruang hidup yang responsif terhadap lingkungan.



Gambar 2. Denah Rumah Osing
Sumber : Digambar Penulis

Pengaruh topografi juga tercermin dalam pemilihan material bangunan. Masyarakat Osing memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia di lingkungan sekitar, seperti kayu dari hutan lokal dan bambu sebagai bahan bangunan utama. Penggunaan material lokal ini tidak hanya memperkuat keterikatan dengan alam, tetapi juga menjadi bagian dari prinsip keberlanjutan yang diterapkan secara tradisional. Selain itu, variasi bentuk atap rumah Osing seperti gambar 3. tikel balung, baresan, dan crocogan juga mencerminkan respons terhadap iklim dan status sosial ekonomi. Atap-atap tersebut memiliki kemiringan yang memungkinkan pengaliran air hujan secara efisien, sangat penting dalam menghadapi curah hujan tinggi di kawasan tropis.



Gambar 3. Variasi bentuk atap rumah Osing a. Tipe Tikel Balung, (b) Tipe Baseran, (c). Tipe Crocogan
Sumber : (Dharmatanna & Hidayatun, 2021)

Lebih jauh lagi, desain rumah Osing memperlihatkan prinsip harmoni antara arsitektur dan lanskap dapat dilihat pada gambar 3. Rumah-rumah dibangun dengan memperhatikan bentuk lahan, vegetasi sekitar, dan arah angin, sehingga tidak hanya nyaman secara fungsional, tetapi juga menyatu dengan alam tanpa merusak ekosistem lokal. Responsivitas ini memperlihatkan bahwa arsitektur Osing bukan sekadar warisan bentuk fisik, tetapi juga representasi nilai budaya dan spiritual yang memandang alam sebagai bagian integral dari kehidupan manusia.



Gambar 3. Kawasan Desa Adat Osing
Sumber : Dokumentasi Penulis

Secara keseluruhan, topografi dan alam tidak hanya mempengaruhi aspek teknis dalam perancangan arsitektur Osing, seperti orientasi, material, dan tata ruang, tetapi juga mempengaruhi nilai-nilai budaya dan spiritual yang dihayati masyarakat. Hal ini menjadikan arsitektur Osing sebagai contoh nyata dari pendekatan desain berbasis nature dan lanskap, yang selaras dengan prinsip-prinsip arsitektur berkelanjutan serta pelestarian kearifan lokal.

4.2 *Nature* pada Arsitektur Osing

Arsitektur Osing di Banyuwangi merupakan cerminan harmonis antara manusia, budaya, dan alam. Hubungan ini tercermin dalam berbagai aspek desain yang sangat dipengaruhi oleh alam atau *nature*, mulai dari pemilihan material bangunan hingga pola tata ruang dan prinsip keberlanjutan. Aspek-alamiah ini bukan hanya menjadi latar belakang fisik tempat masyarakat Osing tinggal, tetapi juga berperan sebagai sumber inspirasi utama dalam membentuk identitas arsitektural mereka. Salah satu pengaruh paling nyata dari alam terhadap desain arsitektur Osing adalah penggunaan material lokal yang bersumber dari lingkungan sekitar. Kayu dari pohon bendo, tanjang risip, dan cempaka, serta bambu dan genteng tanah liat, merupakan bahan utama yang digunakan dalam pembangunan rumah adat Osing. Kayu dari Alas Kali Bendo, misalnya, dipilih karena kekuatannya dan keberadaannya yang melimpah. Proses pengolahan material juga mengikuti prinsip kelestarian, seperti merendam bambu terlebih dahulu agar tahan terhadap serangan hama. Pada gambar 4 Pendekatan ini menunjukkan bahwa masyarakat Osing tidak hanya membangun rumah, tetapi juga menjaga keharmonisan dengan lingkungan alam mereka. Desain rumah Osing juga sangat mempertimbangkan iklim tropis yang lembab dan memiliki curah hujan tinggi. Atap rumah yang tinggi dan meruncing dirancang agar air hujan dapat mengalir dengan cepat dan tidak merusak struktur bangunan. Selain itu, atap yang tinggi memungkinkan terciptanya ventilasi silang yang baik. Dinding rumah yang terbuat dari anyaman bambu (gedheg) memiliki rongga alami yang memungkinkan sirkulasi udara, menjaga ruangan tetap sejuk meskipun dalam suhu panas. Desain ini menunjukkan adaptasi pasif terhadap iklim yang sekaligus ramah lingkungan.



Gambar 4. Material Rumah Osing dan Ruang luar pada rumah Osing
Sumber : Dokumentasi Penulis

Tata ruang rumah Osing juga memperlihatkan kedekatan dengan alam. Ruang-ruang dalam rumah disusun berdasarkan kebutuhan fungsional dan keterbukaan terhadap lingkungan luar. Bale atau ruang depan berfungsi sebagai ruang publik yang terbuka, sedangkan pawon atau dapur berada di bagian belakang dan lebih tertutup untuk aktivitas domestik. Halaman rumah biasanya digunakan untuk menanam tanaman pangan, rempah-rempah, dan obat-obatan, menunjukkan bagaimana lingkungan alam secara langsung mendukung kehidupan sehari-hari masyarakat Osing. Lebih dari itu, prinsip keberlanjutan menjadi nilai penting dalam proses pembangunan rumah Osing. Masyarakat Osing meyakini bahwa mengambil sumber daya dari alam harus dilakukan dengan tata cara adat, termasuk memilih hari tertentu yang diyakini akan membuat kayu lebih awet. Rumah adat Osing juga dirancang untuk bertahan lama dan memerlukan perawatan minimal, mencerminkan prinsip desain yang tidak boros sumber daya dan tidak merusak lingkungan.

Secara keseluruhan, pendekatan berbasis alam dalam arsitektur Osing menunjukkan bahwa desain tradisional dapat menjadi representasi kearifan lokal yang selaras dengan prinsip-prinsip arsitektur

berkelanjutan. Penggunaan material alami, adaptasi terhadap iklim, dan integrasi dengan lanskap alam tidak hanya menjaga warisan budaya, tetapi juga memberikan inspirasi penting bagi praktik arsitektur kontemporer yang berorientasi pada pelestarian lingkungan.

4.3 Penerapan Aspek *Topography* pada Arsitektur Osing di Bandara Blimbingsari

Bandara Blimbingsari di Banyuwangi yang dapat dilihat pada gambar 5. merupakan contoh keberhasilan integrasi antara arsitektur tradisional dan pendekatan desain modern yang responsif terhadap kondisi geografis lokal. Salah satu aspek penting dalam perancangannya adalah perhatian terhadap topografi kawasan, yang berperan besar dalam menentukan lokasi, bentuk, dan orientasi bangunan. Bandara ini semula direncanakan di kawasan pegunungan, namun demi efisiensi pembangunan dan operasional, lokasi akhirnya dipindahkan ke Desa Blimbingsari yang memiliki kontur datar dan terbuka. Pemilihan lokasi ini mencerminkan pemahaman mendalam terhadap pentingnya kesesuaian lahan dengan fungsi bandara, sekaligus memberikan lanskap visual menarik berupa hamparan sawah dan latar Pegunungan Ijen yang menawan.



Gambar 5. Bandara Blimbingsari
Sumber : Dokumentasi Penulis

Desain bangunan terminal memperhatikan karakter iklim dan lingkungan sekitar. Bukaan-bukaan besar memungkinkan sirkulasi udara alami yang optimal, mengurangi ketergantungan pada pendingin udara dan menciptakan kenyamanan termal yang sesuai dengan iklim tropis Banyuwangi. Selain itu, pada gambar 6. keberadaan kolam ikan di bagian bawah bangunan berfungsi sebagai elemen pasif untuk mengatur suhu ruang, sebuah solusi desain yang menunjukkan keterkaitan antara bentuk arsitektur dan kondisi geografis tempat bangunan berdiri. Salah satu ciri khas Bandara Blimbingsari adalah integrasi elemen arsitektur tradisional Osing dalam tampilan modern. Atap terminal dirancang menyerupai *udeng*, penutup kepala khas masyarakat Osing, yang juga berfungsi adaptif terhadap curah hujan tinggi di wilayah tersebut. Bentuk atap yang meruncing mengalirkan air hujan secara efisien, mengikuti prinsip rumah tradisional Osing. Selain itu, material lokal seperti kayu ulin digunakan untuk elemen kisi-kisi dan plafon, menghadirkan tekstur alami yang mengingatkan pada anyaman bambu atau *gedheg*, yang banyak ditemukan pada rumah-rumah adat Osing.



Gambar 6. Kolam ikan pada Bandara Blimbingsari
Sumber : Dokumentasi Penulis

Dalam penataan ruang, bangunan terminal dirancang secara linier memanjang mengikuti kontur datar lahan, dengan tujuan meminimalkan intervensi terhadap lingkungan sekitar, khususnya lahan persawahan. Tata letak zonasi dalam bangunan mempertimbangkan arah sirkulasi, kemudahan akses, dan efisiensi penggunaan ruang yang sesuai dengan kondisi geografis. Pendekatan ini menunjukkan kepekaan desain terhadap keberadaan alam sebagai bagian tak terpisahkan dari pengalaman pengguna bandara. Inovasi lainnya adalah keberadaan *roof garden* yang tidak hanya berfungsi estetis tetapi juga ekologis. Fitur ini me-reinterpretasi filosofi atap rumah Osing, sekaligus menjadi solusi modern yang membantu meredam panas dan meningkatkan kualitas udara. Pada gambar 7. penambahan taman atap menunjukkan bagaimana desain kontemporer dapat memperkuat hubungan visual dan ekologis dengan lanskap alam sekitarnya, seperti sawah dan vegetasi lokal.



Gambar 7. *Roof garden* pada Bandara Blimbingsari
Sumber : Dokumentasi Penulis

Secara keseluruhan, Bandara Blimbingsari berhasil menampilkan arsitektur yang kontekstual, menggabungkan nilai-nilai budaya lokal dengan prinsip desain berkelanjutan yang merespons kondisi topografi dan iklim Banyuwangi. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat identitas daerah tetapi juga menjadi contoh bagaimana arsitektur dapat menjadi medium dialog antara tradisi, alam, dan teknologi masa kini.

4.4. Penerapan Aspek *Nature* pada Arsitektur Osing di Bandara Blimbingsari

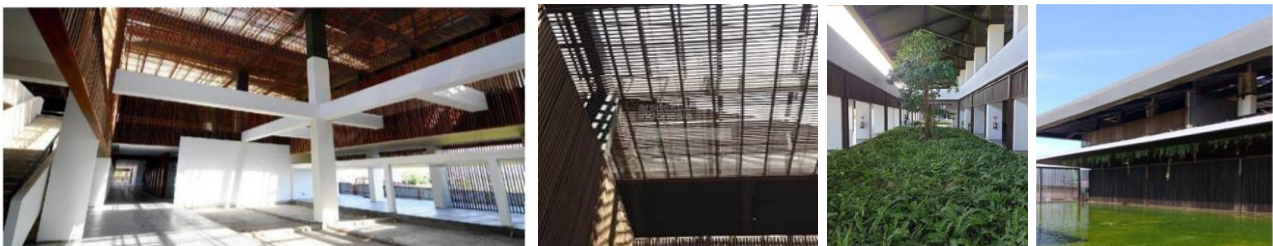
Bandara Blimbingsari di Banyuwangi, karya arsitek Andra Matin, menjadi contoh arsitektur kontemporer yang berakar kuat pada budaya lokal dan berpijak pada prinsip keberlanjutan. Aspek alam atau *nature* sangat menonjol dalam desainnya, menunjukkan bagaimana bangunan publik dapat hidup selaras dengan lingkungan yang dapat dilihat pada gambar 8. Di tengah iklim tropis yang panas dan lembab, bandara ini dirancang tanpa pendingin udara buatan. Sebagai gantinya, sistem ventilasi alami diwujudkan melalui bukaan besar dan kisi-kisi kayu ulin yang memungkinkan aliran udara bebas masuk ke dalam ruang. Udara sejuk alami ini

menghadirkan kenyamanan termal sekaligus menciptakan suasana ruang yang lapang dan menyatu dengan alam.



Gambar 8. Bandara Blimbingsari dari area persawahan
Sumber : Dokumentasi Penulis

Pada gambar 9. dapat dilihat pencahayaan juga dimanfaatkan secara optimal. Bukaan besar dan penggunaan *sunroof* memungkinkan pencahayaan alami menerangi interior bangunan di siang hari. Hal ini bukan hanya mendukung efisiensi energi, tetapi juga memperkuat pengalaman visual yang hangat dan alami. Elemen air pun hadir dalam bentuk kolam dangkal yang mengelilingi bangunan terminal. Selain sebagai elemen pendingin pasif, kolam ini menciptakan atmosfer tenang melalui suara gemericik air, mengingatkan pengunjung pada suasana pedesaan Banyuwangi yang asri dan damai. Material yang digunakan pada bandara ini juga menunjukkan perhatian besar terhadap lingkungan dan budaya. Kayu ulin, yang terkenal tahan terhadap cuaca tropis, digunakan untuk kisi-kisi dinding dan plafon, menambahkan tekstur alami dan sekaligus memfilter cahaya serta udara. Atap hijau yang dilapisi rumput bukan hanya menyatu dengan lanskap persawahan di sekitarnya, tetapi juga berfungsi sebagai isolasi termal alami. Elemen ini meniru prinsip arsitektur tradisional rumah Osing yang memanfaatkan material organik untuk kenyamanan iklim tropis.



Gambar 9. Elemen cahaya, air dan taman pada Bandara Blimbingsari
Sumber : Dokumentasi Penulis

Keseluruhan desain bandara Blimbingsari dibuat untuk menyatu dengan lanskap alaminya. Dibangun di tengah hamparan sawah yang luas, bangunan terminal dirancang memanjang dan mengikuti kontur tanah yang datar. Pendekatan ini meminimalkan perubahan besar terhadap topografi dan menjaga harmoni visual dengan lingkungan. Dari dalam terminal, pengunjung dapat langsung melihat panorama Pegunungan Ijen, menciptakan hubungan yang kuat antara arsitektur dan alam terbuka.

Penerapan aspek nature pada Bandara Blimbingsari bukan hanya menyajikan solusi teknis berkelanjutan, tetapi juga memperlihatkan bagaimana arsitektur dapat menjadi jembatan antara budaya,

manusia, dan alam. Lewat pendekatan ini, Blimbingsari tak sekadar menjadi gerbang transportasi, tetapi juga representasi identitas lokal yang hidup, alami, dan ramah lingkungan. Sebuah pelajaran penting dalam arsitektur tropis yang kontekstual dan peka terhadap lingkungan.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Melalui studi kasus Bandara Blimbingsari dan arsitektur tradisional Osing di Banyuwangi, dapat disimpulkan bahwa pendekatan *Critical Regionalism* mampu menjembatani kebutuhan akan desain modern dengan kearifan lokal dan konteks geografis. Aspek *nature* dan *topography* menjadi dua elemen kunci dalam pendekatan ini, yang tidak hanya diwujudkan dalam bentuk pemanfaatan material lokal, ventilasi alami, serta adaptasi terhadap iklim tropis, tetapi juga tercermin dalam penghormatan terhadap lanskap dan tata letak bangunan yang menyatu dengan alam.

Arsitektur Osing, baik dalam bentuk tradisional maupun re-interpretasinya di Bandara Blimbingsari, menunjukkan bahwa desain yang peka terhadap lingkungan dan budaya lokal dapat menghasilkan arsitektur yang kontekstual, berkelanjutan, dan bermakna. Dengan menekankan hubungan manusia, budaya, dan alam, *Critical Regionalism* bukan sekadar strategi estetika, melainkan pendekatan menyeluruh yang merespon tantangan global tanpa mengabaikan identitas lokal. Penelitian ini menegaskan pentingnya *nature* dan *topography* sebagai fondasi dalam merancang arsitektur yang relevan secara sosial, ekologis, dan kultural dalam konteks Osing.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahga, S., & Raheja, G. (2019). A Study of Regional Assertions in the Architecture of Delhi from the 1970s to the present. *Buildings*, 9(5), Article 5. <https://doi.org/10.3390/buildings9050108>
- Dharmatanna, S. W. (2023). ARCHITECTONIC REGIONALISME DALAM ARSITEKTUR OSING. *ALUR : Jurnal Arsitektur*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.54367/alur.v6i2.2605>
- Dharmatanna, S. W., & Hidayatun, M. I. (2021). KAJIAN PENDEKATAN TACTILE REGIONALISME DALAM ARSITEKTUR OSING. *Advances in Civil Engineering and Sustainable Architecture*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.9744/acesa.v3i1.11038>
- Frampton, K. (1983). Prospects for a Critical Regionalism. *Perspecta*, 20, 147–162.
- Groat, L. N., & Wang, D. (2013). *Architectural Research Methods*. y John Wiley & Sons, Inc., Hoboken, New Jersey.
- Hidayatun, M. I., Prijotomo, J., & Rachmawati, M. (2012). Regionality and Regionalism in Architectural Views. *Journal of Basic and Applied Scientific Research*, 2(7), 7147–7152.
- Hidayatun, M. I., Prijotomo, J., & Rachmawati, M. (2015). Sustainability is Important Part of the Identity in the Dimension of Regionalism Architecture. *Applied Mechanics and Materials*, 747, 145–148. <https://doi.org/10.4028/www.scientific.net/AMM.747.145>
- Hosseini, E. Z., Hashemi, M., & Hajikazemi, S. (2023). Sustainable Regionalism in Architecture: A Framework of Principles and Components. *Prometheus*, 6, 38–43.
- Judijanto, L., Desiyana, I., Sari, D. I. P., B, A. B. A. P., Anggraeni, D. W., indrayuni, A., & Dharmatanna, S.

- W. (2026). *Arsitektur Nusantara*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Mahu, A. (2015). *Regionalism in architecture of the XXth century: The wise regionalism*. Editura Magic Print.
- Malešević, M., & Aleksić, M. M. (2020). PLACEMAKING: ELEMENTS OF CRITICAL REGIONALISM IN THE ARCHITECTURE OF MIHAILO TIMOTIJEVIĆ. *Facta Universitatis, Series: Architecture and Civil Engineering*, (0), Article 0.
- Noor, I. M. K., Siwalatri, N. K. A., & Widiastuti. (2021). Konsep Arsitektur Rumah Adat Suku Osing di Desa Kemiren, Banyuwangi. *RUANG: Jurnal Lingkungan Binaan (SPACE: Journal of the Built Environment)*, 8(2), 95–110. <https://doi.org/10.24843/JRS.2021.v08.i02.p02>
- Prakash Maharjan & Sanjaya Uprety. (2022). Architecture Regionalism, examination of orientation in Taragaon. *Proceedings of 12th IOEG Raduate Conference*, 12, 601–606.
- Senasaputro, B. B. (2017). Kajian Arsitektur Regionalisme; Sebagai Wacana Menuju Arsitektur Tanggap Lingkungan Berkelanjutan. *Ultimart: Jurnal Komunikasi Visual*, 10(2), 73–84. <https://doi.org/10.31937/ultimart.v10i2.777>
- Tzonis, A., & Lefaivre, L. (2016). *Times of Creative Destruction: Shaping Buildings and Cities in the late C20th*. Taylor & Francis.
- Wihardyanto, D., & Sherlia. (2011). Perkembangan Konsep Regionalisme Kritis Kenneth Frampton (1985-2005). *Jurnal Arsitektur*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.36448/jaubl.v2i1.298>
- .
- .